

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik Terpadu dan Pendekatan Ilmiah

1. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013: 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Prastowo (2013: 223) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Mulyasa (2013: 170) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, menjadikan siswa lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

2. Pendekatan Ilmiah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa hal menurut Kemendikbud (2013: 200-209) mengenai pendekatan ilmiah, pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan informasi yang bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Langkah-langkah pendekatan ilmiah meliputi: (a) mengamati (dengan metode observasi siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis), (b) menanya (saat guru atau siswa bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik), (c) menalar (proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi), (d) mencoba (siswa harus mencoba atau melakukan percobaan), (e) mengolah (tahapan mengolah ini siswa sebisa mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif), (f) menyimpulkan (kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan

kelompok), (g) menyajikan dan mengkomunikasikan (siswa harus dapat menyajikan dan mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang mendorong siswa dalam proses pembelajaran dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah atau berfikir secara rasional, melalui kegiatan yang mereka lakukan, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan.

B. Belajar, Penilaian Autentik, dan Hasil Belajar

1. Belajar

Belajar merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita, dari lahir hingga saat ini kita pasti pernah mengalami proses belajar, karena belajar adalah sesuatu yang pasti dialami oleh setiap manusia. Suprihatiningrum (2013: 15-34) teori belajar dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran behavioristik, konstruktivistik, humanistik, dan sibernetik. Aliran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran saat ini adalah aliran konstruktivistik, hal ini dipertegas oleh Suprijono (2013: 29-39) seiring upaya perbaikan kualitas pembelajaran organisasi, filsafat konstruktivistik kian populer dibidang pendidikan pada dekade ini, pada pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan pada belajar operatif, autentik, belajar kolaboratif, dan kooperatif.

Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan tentang belajar, Gagne (dalam Suprijono, 2013: 2) belajar adalah perubahan disposisi atau

kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Trianto (2010: 16) belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Bell-Gredler (dalam Winataputra, dkk., 2008: 1.5) belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*comtencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*). Proses belajar tersebut berkelanjutan dari bayi hingga sepanjang hayat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui berbagai pengalaman yang mereka alami dan mereka dapatkan dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah sehingga menghasilkan perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang mencerminkan hasil belajar siswa yang sesungguhnya. Nurgiyantoro (2011: 22) penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan penilaian yang menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kunandar (2013: 35) penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar

Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Komalasari (2011: 148) penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan penilaian autentik adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur segala aspek baik proses pembelajaran maupun hasil belajar afektif, kognitif, dan psikomotor siswa.

3. Hasil Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu, begitu pula dengan kegiatan belajar akan menghasilkan hasil, yaitu hasil belajar. Kunandar (2011: 277) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Suprijono (2013: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, persepsi, dan keterampilan. Bloom (dalam Kurniawan, 2011: 13-15) menggolongkan hasil belajar menjadi: (a) hasil belajar kognitif, yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual, (b) hasil belajar ranah afektif, yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi, (c) hasil belajar psikomotor, yaitu berupa

kemampuan gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa baik berupa kognitif, afektif, ataupun psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Setiap siswa hendaknya memiliki karakter yang positif, agar mereka dapat menjadi pribadi yang baik. Salah satu karakter utama yang harus dikembangkan oleh guru untuk siswanya adalah disiplin. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian disiplin, Fathurrohman, dkk., (2013: 125) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Stara Waji (dalam Amri, 2013: 161) mengemukakan:

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul *diciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan dan sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Daryanto & Suryatri (2013: 49) dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi, dan idependensi diri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan disiplin adalah karakter yang menunjukkan seseorang taat dengan peraturan yang berlaku yang dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

2. Karakteristik Disiplin

Karakteristik disiplin merupakan ciri khas yang menunjukkan seseorang memiliki sifat disiplin. Disiplin memiliki beberapa karakteristik, berikut tentang karakteristik disiplin menurut beberapa ahli. Daryanto & Suryatri (2013: 49), karakteristik disiplin yang sehat adalah:

Orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai *setting* termasuk: (a) kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan, dan relasi sosial, (b) pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif, (c) kepemimpinan, (d) harga diri yang positif, dan identitas diri. Disiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku.

Fathurrohman, dkk., (2013: 130) seseorang yang berdisiplin memiliki deskripsi perilaku: (a) biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai, (b) menghindari sikap buruk sangka dan lalai, (c) berani menanggung resiko dan tidak suka melempar kesalahan pada orang lain, (d) selalu menghindari sikap munafik dan putus asa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki karakteristik taat, berani bertanggung jawab, dan selalu mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Karakteristik disiplin tersebut dapat diamati melalui perilaku yang mereka lakukan dalam kegiatan sehari-hari.

3. Unsur-Unsur Disiplin

Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin didahului oleh serangkaian unsur-unsur yang mendorong terbentuknya disiplin. Hurlock (dalam Amri, 2013: 165) unsur-unsur disiplin adalah: (a) peraturan sebagai pedoman perilaku, (b) konsistensi dalam peraturan, (c) hukuman untuk pelanggaran, (d) penghargaan untuk berperilaku yang baik. Amri (2013: 165) mengemukakan unsur pokok yang membentuk disiplin, sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan disiplin terbentuk dari berbagai unsur yang saling terkait yaitu peraturan, ketaatan hukuman, dan penghargaan. Unsur-unsur tersebut harus ada, agar disiplin dapat terbentuk.

4. Alat Ukur Disiplin

Disiplin merupakan salah satu sikap yang dapat diukur dengan beberapa cara. Menurut Kemendikbud (2013: 10-12) cara mengukur sikap adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik penilaian yang dilakukan dengan cara menggunakan indera baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar panduan observasi yang berisi indikator perilaku yang diamati.

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengukur kelebihan dan kekurangannya sendiri dalam konteks pencapaian kompetensi.

c. Penilaian antar teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai sikap dan perilaku dengan temannya.

d. Jurnal

Merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi kelebihan dan kelemahan sikap siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur disiplin siswa dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi.

5. Indikator Disiplin

Seseorang yang memiliki sifat disiplin di tandai oleh beberapa hal. Menurut Daryanto & Suryatri (2013: 145) indikator disiplin adalah (a) datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, (b) melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, (c) duduk pada tempat yang telah ditetapkan, (d) menaati peraturan sekolah dan kelas, (e) berpakaian rapi (f) mematuhi peraturan permainan. Kemendikbud (2013: ix) indikator disiplin adalah (a) kehadiran ke sekolah tepat waktu, (b) senantiasa menjalankan tugas piket, (c) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disepakati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan indikator disiplin adalah (a) masuk kelas tepat waktu, (b) berpakaian rapi, (c) baris atau duduk sesuai kelompok tepat waktu, (d) menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, (e) menaati aturan dalam proses pembelajaran.

D. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan oleh guru, untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang ingin mereka terapkan. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2013: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing di kelas atau yang lain. Sejalan dengan pendapat Suprijono (2013: 46) model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Ngalimun (2013: 27) model pembelajaran adalah:

Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Arends (dalam Trianto, 2010: 22) istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Suprihatinigrum (2013: 185) model pembelajaran merupakan pola yang telah direncanakan dengan matang dan merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup serta penilaian pembelajaran yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran (baik tujuan utama maupun tujuan pendamping/*nurturant effect*).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran adalah rangkaian perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru dalam memilih model pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Macam-Macam Model Pembelajaran

Guru merupakan seorang pendidik yang mengajar di kelas, guru harus dapat menguasai kelas dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, selain itu guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, setiap kelas kemungkinan akan menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda, untuk itu guru harus dapat menerapkan berbagai model pembelajaran. Suprijono (2013: 76) model pembelajaran dibagi menjadi tiga (a) model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dikenal dengan sebutan *active teaching*, (b) model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), (c) model pembelajaran berbasis masalah. La & Arihi (dalam Prastowo, 2013: 74)

macam-macam model pembelajaran sebagai berikut: (a) model *cooperative learning*, (b) kontekstual, (c) tugas terstruktur, (d) PAKEM, (e) VCT, (f) simulasi, (g) bermain peran (*role playing*), (h) kuantum, (i) PAIKEM, (j) berbasis portofolio, (k) kelas rangkap, (l) langsung (*direct instruction*), (m) terpadu, dan (n) model tematik terpadu.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran memiliki berbagai jenis yang akan terus dikembangkan oleh para pengembang pendidikan, hal ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa.

3. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 siswa banyak melakukan kegiatan pembelajaran berkelompok. Komalasari (2011: 62) *cooperative learning* adalah pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompok yang relatif heterogen. Rusman (2013: 202) *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang struktur kelompok yang bersifat heterogen. Isjoni (2011: 14) pembelajaran *cooperative learning* adalah model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dalam menyelesaikan tugas

kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran berkelompok, setiap kelompok bekerja untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya dengan penuh rasa tanggung jawab.

4. Tipe-Tipe Model *Cooperative Learning*

Saat ini model pembelajaran sudah banyak berkembang dan memiliki banyak tipenya, salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Rusman (2013: 213-225) tipe model pembelajaran *cooperative learning* meliputi: (a) model STAD (*students team achievement division*), (b) model *jigsaw*, (c) model investigasi kelompok (*group investigation*), (d) model mencari pasangan (*make a match*), (e) model TGT (*teams games tournaments*), (f) model struktural. Suprijono (2013: 89-103) membagi model *cooperative learning* menjadi dua belas tipe yaitu: (a) *jigsaw*, (b) *think pair share*, (c) *numbered heads together*, (d) *group investigation*, (d) *two stay two stray*, (e) *make a match*, (f) *listening team*, (g) *inside-outside circle*, (h) *bamboo dancing*, (i) *point-counter-point*, (i) *the power of two*, (j) *listening team*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan *make a match* adalah salah tipe dari model pembelajaran *cooperative learning*, peneliti memilih model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu dapat

meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran tematik terpadu.

5. Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* (mencari pasangan). Aqib (2013: 23) model *cooperative learning tipe make a match* adalah model yang diperkenalkan oleh Lena Curran, pada tahun 1994, pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu. Komalasari (2011: 85) model *cooperative learning tipe make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pernyataan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Rusman (2013: 223) model *cooperative learning tipe make a match* merupakan model pembelajaran siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan model *cooperative learning tipe make a match* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mencari pasangan kartu jawaban dengan kartu soal, melalui batas waktu yang ditentukan dan dalam situasi menyenangkan. Setelah siswa menemukan pasangan

kartu, guru harus melakukan konfirmasi tentang kebenaran kartu yang mereka pegang.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

Tidak ada model yang lebih unggul dari model yang lainnya, setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan model *cooperative learning tipe make a match* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Rusman (2013: 223) salah satu kelebihan model *cooperative learning tipe make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam situasi yang menyenangkan. Isjoni (2013: 112) kelebihan model *cooperative learning tipe make a match* adalah dapat digunakan untuk semua pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Huda (2013: 253) kelebihan dan kekurangan model *cooperative learning tipe make a match* adalah:

- 1) Kelebihan model *cooperative learning tipe make a match*
 - (a) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, (b) karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan, (c) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (d) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, (e) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.
- 2) Kekurangan model *cooperative learning tipe make a match*
 - (a) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang, (b) pada awal-awal penerapan model, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya, (c) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik banyak siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu, dan (d) menggunakan model ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan model *cooperative learning* tipe *make a match* selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai model ini sehingga dalam penerapannya dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match*

Guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* harus mengikuti dan dapat mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas, agar pembelajaran yang diterapkan menjadi maksimal. Hanafiah & Cucu (2009: 46) langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *make a match* adalah:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu berisi beberapa konsep atau kartu yang cocok untuk sesi *review*. Sebaliknya kartu sebagian soal dan kartu sebagian jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 5) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 6) Kesimpulan.

Selanjutnya Huda (2013: 252-253) langkah-langkah kegiatan pembelajaran model *cooperative learning* tipe *make a match*:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban pada kelompok B.

- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 5) Guru meminta anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka diberitahukan bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, guru memanggil pasangan berikutnya, sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *make a match* adalah guru menjelaskan materi, membuat kelompok, membagikan kartu, siswa mencari kartu jawaban dan kartu soal, kemudian siswa yang telah menemukan jawaban mempresentasikannya. Sebelum melaksanakan pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* guru harus menyiapkan kartu-kartu jawaban dan kartu soal untuk siswa, serta memahami dengan baik mengenai model ini.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas oleh peneliti sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran tematik terpadu diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka disiplin dan hasil belajar siswa kelas I A di SD Negeri I Metro Utara Tahun Pelajaran 2013/2014 akan meningkat”.